

Identifikasi Dan Potensi Manfaat Tanaman Obat Di Taman Nasional Baluran

Identification and Potential Benefits of Medicinal Plants in Baluran National Park

Muhammad Kemal, Alvi Syahri, Davina Safa, Nurul Fadillah, Amirah Yasmin*, Evi Mulyah, Muhammad Ridhwan, & Meiry Fadilah Noor

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Disubmit: 09 September 2024; Direview: 13 Oktober 2024; Disetujui: 30 November 2024

*Corresponding Email: amiravasmin718@gmail.com

Abstrak

Tanaman obat atau biofarmasi merupakan jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat untuk pengobatan dan pencegahan penyakit. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis tanaman obat dan menganalisis potensinya di Hutan Evergreen dan Hutan Musim Taman Nasional Baluran. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan dengan metode jelajah, mencatat jenis tanaman obat di lokasi pengamatan, serta mengidentifikasi nama ilmiah dan manfaatnya. Taman Nasional Baluran merupakan kawasan konservasi yang mengelola sumber daya hayati secara bijak, termasuk pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat setempat. Studi ini mencatat 55 jenis tanaman obat dari 26 famili yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun, bunga, buah, rimpang, kulit kayu, batang, dan biji. Lingkungan hutan musim juga memengaruhi kandungan senyawa aktif tumbuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya konservasi tanaman obat untuk mendukung pemanfaatan tradisional dan keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: Hutan Evergreen; Tanaman obat; Biofarmasi; Taman Nasional Baluran; Pengobatan Tradisional

Abstract

Medicinal plants, or biopharmaceuticals, are plant species with properties that serve as remedies for treating and preventing diseases. This study aims to identify medicinal plant species and analyze their potential in the Evergreen Forest and Seasonal Forest of Baluran National Park. The method used is field observation with an exploration approach, recording medicinal plant species at observation sites and identifying their scientific names and medicinal uses. Baluran National Park is a conservation area that sustainably manages natural resources, including the use of medicinal plants by local communities. This study recorded 55 species of medicinal plants from 26 families utilized in traditional medicine. Plant parts used include leaves, flowers, fruits, rhizomes, bark, stems, and seeds. The seasonal forest environment also influences the active compound content of medicinal plants. The findings highlight the importance of conserving medicinal plants to support traditional use and environmental sustainability.

Keywords: Evergreen Forest; Medicinal Plants; Biopharmaceuticals; Baluran National Park; Traditional Medicine

How to Cite: Kemal, M., Syahri, A., Safa, D., Fadillah, N., Yasmin, A., Mulyah, E., Ridhwan, M. & Noor, M.F. (2024). Identifikasi Dan Potensi Manfaat Tanaman Obat Di Taman Nasional Baluran. *Journal of Natural Sciences*. 5 (3): 224-233



PENDAHULUAN

Penggunaan tanaman obat di Indonesia masih dipercaya oleh sebagian masyarakat untuk mengobati dan mencegah berbagai penyakit. Tanaman obat, atau sering disebut biofarmasi, mencakup tumbuhan dengan khasiat obat yang telah digunakan secara turun-temurun. Tanaman ini biasanya diracik dari bahan alami seperti bagian tumbuhan, bahan hewani, mineral, atau sari campuran lainnya. Obat tradisional, juga dikenal sebagai obat herbal, memanfaatkan zat aktif dan komponen alami yang memiliki efek medis, baik melalui konsumsi, aplikasi langsung, pencucian, atau inhalasi, yang bekerja sesuai dengan konsep reseptor sel (Pratama & Firzatullah, 2021; Yustika *et al.*, 2022).

Indonesia kaya akan sumber daya hayati, termasuk rempah-rempah dan herbal yang efektif sebagai obat pertama untuk berbagai gangguan kesehatan. Selain untuk pengobatan, herbal juga dimanfaatkan dalam kosmetik dan produk kesehatan, dengan bagian tanaman seperti batang, daun, rimpang, atau akar sering digunakan (Siregar *et al.*, 2020; Nasution *et al.*, 2021).

Taman Nasional Baluran (TNB) di Jawa Timur dikenal dengan ekosistemnya yang beragam, termasuk Hutan Evergreen yang tetap hijau sepanjang tahun. Hutan ini berperan penting dalam mengurangi risiko erosi, melindungi mata air, dan menyediakan area resapan air. Dengan luas 26.164,47 hektar untuk daratan, TNB menjadi kawasan konservasi yang mendukung pelestarian biodiversitas, termasuk 265 jenis tanaman herbal yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi tinggi (Baluran National Park, 2018; Romdhanim & Farid, 2023).

Pemanfaatan tanaman obat, baik yang dibudidayakan maupun liar, menjadi alternatif yang terjangkau bagi masyarakat, terutama untuk menjawab kebutuhan pengobatan yang sulit diakses secara ekonomi (Dewi, 2019; Nasution, 2024). Keanekaragaman ini menjadi aset penting dalam mendukung konservasi dan keberlanjutan ekosistem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2024 di kawasan Taman Nasional Baluran, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Secara administratif, Taman Nasional Baluran berada di Kecamatan Banyuputih, dengan posisi geografis 7°50'LS dan 114°22'BT. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dengan teknik jelajah. Teknik ini



melibatkan pencatatan jenis tanaman obat yang ditemui pada setiap lokasi pengamatan, disertai identifikasi nama ilmiah dan khasiat obatnya. Pengamatan dilakukan dengan menyusuri jalur yang tersedia di area Hutan Evergreen dan Hutan Musim, atau dengan berdiam di lokasi strategis yang memungkinkan pengamatan luas dan jelas terhadap vegetasi sekitarnya.

Peralatan yang digunakan meliputi *soil tester* 3-in-1, buku panduan lapangan untuk identifikasi tanaman obat tradisional di Indonesia, alat tulis, dan kamera. Objek penelitian ini adalah Hutan Evergreen dan Hutan Musim yang berada dalam kawasan Taman Nasional Baluran.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada literatur tanaman berkhasiat obat. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang memuat informasi jenis tumbuhan, nama ilmiah, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, serta jenis penyakit yang dapat diobati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Nasional Baluran adalah area konservasi yang mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam hayati dengan bijak. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah masyarakat setempat menggunakan tumbuhan sebagai obat. Tanaman obat adalah tanaman yang mengandung zat aktif yang bermanfaat bagi kesehatan dan digunakan untuk mengobati penyakit.

Berdasarkan survei di Hutan Evergreen dan Hutan Musim Taman Nasional Baluran, telah diidentifikasi 30 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan untuk pengobatan tradisional oleh masyarakat setempat di kawasan Taman Nasional Baluran. Daftar jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tersebut terdokumentasikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jenis Tanaman Obat di Kawasan Evergreen

No	Nama Tumbuhan			Bagian yang digunakan	Khasiat	Lokasi	
	Umum	Nama Ilmiah	Famili			Evergreen	Hutan Musim
1	Awar- Awar	<i>Ficus septica</i>	<i>Moraceae</i>	Akar	Sesak nafas dan penyakit kulit	✓	✓
2	Kemangi	<i>Ocimum basilicum, L.</i>	<i>Lamiaceae</i>	Daun dan batang	Pelancar haid	✓	
3	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	<i>Fabaceae</i>	Buah	Asma, batuk, demam, rematik, dan sariawan.	✓	✓
4	Putri malu	<i>Mimosa pudica L.</i>	<i>Fabaceae</i>	Kulit dan daun	Antidiabetes dan antioksidan	✓	✓



5	Anting- anting	<i>Acalypha indica</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun, akar, batang	Gangguan pencernaan, mimisan, diabetes dan pegal linu	✓	
6	Pohon kamala/ puser	<i>Mallotus philippinensis</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Buah	Obat melasma pasca wanita melahirkan	✓	
7	Duri kucing	<i>Scutia myrtina</i>	<i>Rhamnaceae</i>	Daun, akar	Demam dan cacingan	✓	
8	Bunga kancing	<i>Gomphrena serrata</i>	<i>Amaranthaceae</i>	Bunga	Antioksidan	✓	
9	Kepuh	<i>Sterculia foetida</i>	<i>Malvaceae</i>	Kulit daun	Demam, pegal linu dan luka dalam.	✓	✓
10	Katimaha atau paliasa	<i>Kleinhovia hospita</i> L	<i>Malvaceae</i>	Daun	Mengobati penyakit, hipertensi, diabetes, kolesterol, dan hepatitis.	✓	
11	Lamtoro gung	<i>Leucaena leucocephala</i> L.	<i>Fabaceae</i>	Daun	Menurunkan kadar gula dalam darah, kanker, diabetes, dan penyakit jantung.	✓	
12	Brotowali (Bratawali)	<i>Tinospora cordifolia</i>	<i>Menispermaceae</i>	Daun dan akar	Menurunkan kadar gula darah, peradangan, menghambat pertumbuhan sel kanker, mencegah kambuhnya gejala alergi.	✓	
13	Katilayu	<i>Erioglossum rubiginosum</i>	<i>Sapindaceae</i>	Daun	Menurunkan kadar gula darah.	✓	
14	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.	<i>Myrtaceae</i>	Daun, batang dan akar.	Diabetes melitus, gangguan lambung, penyakit kulit, hipertensi dan kolesterol.	✓	
15	Desmodium canescens	<i>Desmodium canescens</i> (L.) DC.	<i>Fabaceae</i> atau <i>Papilionaceae</i>	Daun	Penurun panas, luka, maag, penyakit mata, tumor perut, asma, demam, dan masalah ginjal.	✓	
16	Kentut (Sembukan)	<i>Paederia foetida</i>	<i>Rubiaceae</i>	Daun	Diare atau obat kembung.	✓	
17	Langkah monyet	<i>Schnella glabra</i> (Jacq.) Dugand	<i>Fabaceae</i>	Kulit kayu dan daun	Membantu pengobatan batu empedu	✓	
18	Kayu ular	<i>Strychnos pilosperma foliage</i>	<i>Loganiaceae</i>	Biji	Bronkitis, Diare kronis, batu ginjal, dan Diabetes	✓	
19	Saga rambat	<i>Abrus precatorius</i>	<i>Fabaceae</i>	Daun	Mengobati batuk meradang	✓	✓
20	Gulma	<i>Acanthospermum hispidum</i>	<i>Asteraceae</i>	Daun muda dan bunga	Penyakit kuning, malaria, sembelit, diare, dan demam	✓	
21	Galunggung	<i>Sida acuta</i>	<i>Malvaceae</i>	Daun	Penyakit saluran kemih dan kelainan darah, empedu, hati dan sebagai pengobatan penyakit saraf.	✓	

22	Tembelekan	<i>Lantana Camara linn</i>	<i>Verbenaceae</i>	Daun dan bunga	Obat untuk kanker, cacar air, campak, asma, maag, eksim, tumor, darah tinggi, infeksi catarrhal, tetanus, rematik.	✓	✓
23	Walikukun	<i>Schoutenia ovata Korth.</i>	<i>Malvaceae</i>	Daun	Obat luka ringan	✓	
24	Petai cina	<i>Leucaena leucocephala</i>	<i>Fabaceae</i>	Biji	Obat diabetes melitus, dan obat cacangan	✓	✓
25	Kacang kupu-kupu	<i>Centrosema virginianum</i>	<i>Fabaceae</i>	Bunga dan daun	Penguat rambut, zat penenang, penambah kekebalan tubuh, dan penambah daya ingat.	✓	✓
26	Schnella	<i>Schnella glabra (jacq) dugand</i>	<i>Fabaceae</i>	Kayu dan daun	Obat batu empedu		✓
27	Ketepeng	<i>Senna obtusifolia</i>	<i>Fabaceae</i>	Daun	Wasir, detox, menyuburkan rambut, masalah pencernaan		✓
28	Kembang telang	<i>Clitoria ternatea L.</i>	<i>Leguminoceae</i>	Bunga, daun	Obat mata, bisul, nyeri dan peradangan		✓
29	Kembang sore	<i>Abutilon indicum L.</i>	<i>Malvaceae</i>	Daun, bunga, biji	Ambeien, penenang, melancarkan peredaran darah		✓
30	Mimosa air	<i>Neptunia plena</i>	<i>Fabaceae</i>	Daun	Diare, Peradangan dan anti inflamasi		✓

Berdasarkan Tabel 1 yang disajikan, terdapat 25 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di kawasan Hutan Evergreen. Jenis-jenis tanaman obat tersebut meliputi Awar-awar, Kemangi, Asam, Putri Malu, Anting-anting, Pohon Kamala/Puser, Duri Kucing, Bunga Kancing, Kepuh, Katimaha/Paliasa, Lamtoro Gung, Brotowali, Daun Salam, *Desmodium canescens*, Katilayu, Sembukan, Langkah Monyet, Saga Rambat, Gulma, Kayu Ular, Galunggong, Tembelekan, Walikukun, Petai Cina, dan Kacang Kupu-Kupu. Jenis tanaman obat ini dikelompokkan ke dalam 14 famili, yaitu Moraceae, Lamiaceae, Fabaceae, Euphorbiaceae, Rhamnaceae, Amaranthaceae, Malvaceae, Menispermaceae, Myrtaceae, Sapindaceae, Rubiaceae, Loganiaceae, Asteraceae, dan Verbenaceae. Dari famili tersebut, Fabaceae merupakan famili dengan jumlah jenis terbanyak, yaitu delapan jenis, diikuti oleh Malvaceae dengan empat jenis, dan Euphorbiaceae dengan dua jenis.

Tumbuhan dari 14 famili ini umumnya dapat hidup di daerah tropis maupun subtropis. Sebagai contoh, tumbuhan dari famili Sapindaceae mampu beradaptasi dengan

baik di lingkungan tropis dan subtropis. Namun, tumbuhan dalam famili ini kurang mampu bertahan di lingkungan yang kering, seperti savana.

Hasil dari penelitian yang diperoleh dari studi literatur mengenai manfaat tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di kawasan Taman Nasional Baluran menunjukkan beragam penggunaan bagian-bagian tanaman untuk pengobatan tradisional sudah tercatat pada tabel atas. Tanaman obat di Evergreen terbanyak dari famili *Fabaceae*. Menurut Sukaeningsih (2021) bahwa famili *Fabaceae* merupakan famili dengan jumlah jenis terbanyak setelah famili *Poaceae*.

Tanaman obat yang ditemukan di lokasi Evergreen memiliki beragam manfaat untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan meliputi daun, batang, akar, bunga, biji, kulit kayu, dan buah. Rimakefing (2024) menyatakan bahwa organ tumbuhan yang umum digunakan sebagai bahan obat mencakup akar, batang, daun, buah, rimpang, dan kulit batang. Setiap jenis tanaman obat di lokasi Evergreen memiliki bagian spesifik yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan khasiatnya.

Bagian tanaman obat ini dapat dikonsumsi secara langsung tanpa proses pengolahan terlebih dahulu atau diolah sebelum digunakan. Proses pengolahan dapat menghasilkan berbagai produk, seperti ramuan herbal, obat racikan, salep, dan bentuk olahan lainnya yang berguna sebagai obat. Menurut Adiyasa & Meiyanti (2021), tanaman obat dapat diolah menjadi berbagai produk, termasuk jamu, obat herbal, makanan yang meningkatkan kekebalan tubuh, kosmetik, serta bahan konsumsi lainnya. Hal ini menunjukkan fleksibilitas penggunaan tanaman obat untuk berbagai kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan.

Khasiat yang diberikan dari tanaman obat yang terdapat di Evergreen seperti dapat mengobati demam, sesak nafas, penyakit kulit seperti gatal-gatal dan herpes, penyakit asma, diare, diabetes, hipertensi, pegal linu, kolesterol, kanker, hepatitis, penyakit jantung, dapat mengobati gangguan lambung, dapat juga untuk menurunkan kadar gula darah, sebagai obat maag, membantu untuk masalah ginjal, batu empedu, penderita bronkitis, cacar, campak, dapat dijadikan penguat untuk rambut, serta masih banyak lagi khasiat yang terdapat pada tanaman obat di lokasi Evergreen.

Penelitian ini mengevaluasi tiga lokasi berbeda untuk menganalisis pengaruh kondisi lingkungan terhadap pertumbuhan tanaman obat. Lokasi pertama, yang berada



pada kedalaman 20 meter dari tepi jalan kiri, memiliki suhu tanah 28°C, pH 7,5, intensitas cahaya rendah, serta kondisi tanah kering, yang menunjukkan potensi terjadinya stres akibat kekurangan air. Lokasi kedua, pada kedalaman 10–15 meter dari tepi jalan kanan, memiliki suhu tanah 31°C dengan karakteristik lingkungan serupa, sehingga meningkatkan risiko stres akibat kombinasi panas dan kekurangan air. Di lokasi ketiga, yaitu pada titik HM 96, kondisi pH tanah 6,5 dan kelembaban tanah yang lebih tinggi menunjukkan lingkungan tanah basah yang mendukung pertumbuhan tanaman obat secara optimal.

Menurut Eut dan Ina (2023), kisaran suhu yang ideal bagi tanaman herba adalah antara 24–26°C, sementara pengukuran rata-rata pH tanah dalam penelitian ini adalah 7, yang sesuai dengan toleransi optimal herba terhadap pH, yaitu 5–7,5. Kelembaban tanah di lokasi penelitian memiliki rata-rata 65–70%, yang berada dalam rentang toleransi optimal bagi herba, yaitu 50–80%. Variasi kondisi lingkungan ini memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan kesehatan tanaman obat, sehingga penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam pengembangan strategi budidaya yang lebih optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 12 jenis tanaman obat yang ditemukan di kawasan Hutan Musim. Tanaman-tanaman tersebut dikelompokkan ke dalam lima famili, yaitu Moraceae, Fabaceae, Malvaceae, Verbenaceae, dan Leguminosae. Famili Fabaceae memiliki jumlah jenis terbanyak dengan delapan jenis yang digunakan sebagai tanaman obat. Sementara itu, famili Leguminosae, Moraceae, dan Verbenaceae masing-masing hanya terdiri dari satu jenis, dan famili Malvaceae terdiri dari dua jenis.

Tanaman-tanaman dari kelima famili ini diketahui dapat beradaptasi di berbagai ekosistem, termasuk savana, gurun, dan padang rumput, yang biasanya memiliki tingkat curah hujan rendah. Salah satu contohnya adalah *Centrosema pubescens*, yang umum dibudidayakan di daerah tropis-lembab pada ketinggian 600–900 meter di atas permukaan laut. Tumbuhan ini memerlukan curah hujan tahunan minimal 1.500 mm untuk pertumbuhan optimal, tetapi tetap toleran terhadap curah hujan yang lebih rendah. Penelitian oleh Ramlan *et al.* (2019) menunjukkan bahwa *Centrosema* dapat tumbuh dengan baik di ladang rumput di Afrika yang hanya menerima curah hujan sebesar 800 mm per tahun. Kemampuan adaptasi ini memungkinkan tanaman seperti *Centrosema*

untuk hidup di dua ekosistem yang berbeda, yaitu Hutan Evergreen yang lembap dan Hutan Musim yang lebih kering.

Hasil dari penelitian yang didapatkan dari tinjauan literatur mengenai manfaat tanaman obat yang dimanfaatkan oleh penduduk di Taman Nasional Baluran menunjukkan variasi dalam penggunaan berbagai bagian tanaman untuk tujuan pengobatan tradisional sudah tercatat pada tabel atas yaitu: Daun, Buah, Akar, Batang, Bunga, Biji, dan Getah. Tanaman obat di Hutan Musim terbanyak dari famili Fabaceae. Menurut Sukaeningsih (2021) bahwa famili Fabaceae merupakan famili dengan jumlah jenis terbanyak setelah famili Poaceae.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Siyanto, beliau memberikan informasi bahwa saat ingin menggunakan tanaman obat yang akan dijadikan obat masyarakat desa kawasan Taman Nasional Baluran biasanya dengan cara langsung minum setelah direbus, langsung minum tanpa direbus, mengoleskannya ditempat yang luka, ditetaskan, dan ditempelkan. Menurut Sabat (2020) cara mengolah obat tradisional di Indonesia cukup beragam, ada yang dilakukan sangat sederhana (digerus) dengan dihancurkan tapi tidak lumat, ada yang digiling, dikunyah dengan gigi, ditumis, disaring sampai ampasnya tidak ada, direbus dahulu, diseduh/dilarutkan dan sebagainya. Biasanya juga pada saat pengolahan pembuatan obat dari tumbuhan rata-rata seluruh jenis tanaman obat dicampur dengan sebagian jenis tumbuhan lainnya untuk jadi satu ramuan obat.

Hutan Musim, yang juga dikenal sebagai hutan gugur tropis atau hutan tropis musiman, merupakan ekosistem yang mengalami perubahan musiman signifikan dalam curah hujan dan suhu. Pada ekosistem ini, suhu udara yang mencapai 39°C mencerminkan kondisi sangat panas, terutama pada puncak musim kemarau. Suhu tanah yang tercatat hingga 43°C menunjukkan bahwa permukaan tanah dapat menjadi lebih panas dibandingkan suhu udara, yang dapat memengaruhi kesehatan akar. Kondisi suhu tanah yang tinggi dapat menghambat kemampuan akar dalam penyerapan air dan nutrisi, yang sangat penting bagi pertumbuhan tanaman.

Kelembaban tanah sebesar 59,6% menunjukkan tingkat kelembapan yang relatif moderat meskipun suhu lingkungan tinggi. Kelembapan ini dapat membantu tanaman mengurangi laju penguapan air dari daun, sehingga mempertahankan keseimbangan air dalam jaringan tanaman. Dalam konteks penelitian tanaman obat, kondisi lingkungan khas



hutan musim, seperti suhu, kelembapan, dan sifat tanah, dapat memengaruhi kandungan serta kualitas senyawa aktif pada tanaman obat.

Faktor lingkungan lain yang penting adalah pH tanah, yang berpengaruh langsung pada kemampuan tanaman dalam menyerap unsur hara melalui akar. Menurut Widiasmadi (2022), derajat keasaman tanah (pH), suhu tanah, dan tingkat kelembapan merupakan variabel kunci yang memengaruhi proses penyerapan nutrisi oleh tanaman. Selain itu, pH tanah yang sesuai dapat mendukung laju pertumbuhan dan perkembangan tanaman secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 30 jenis tanaman obat yang dikelompokkan ke dalam 15 famili di kawasan Taman Nasional Baluran, dengan beragam potensi untuk dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat. Bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat mencakup daun, bunga, buah, rimpang, kulit kayu, batang, dan biji. Kondisi ekosistem hutan evergreen dan hutan musim di kawasan ini, yang mampu mendukung kehidupan tanaman termasuk jenis semak, memungkinkan keberlanjutan tanaman obat meskipun pada periode tanpa hujan. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Taman Nasional Baluran memiliki keanekaragaman hayati yang berpotensi besar untuk dikembangkan dalam bidang pengobatan tradisional dan pelestarian sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130-138.
- Dewi RS. Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. 2019;8(1):41-5. doi: 10.51887/jpfi.v8i1.781.
- Eut, F. R. E., & Ina, A. T. (2023). Keanekaragaman Tumbuhan Herba Berpotensi Obat Di Daerah Aliran Sungai Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur Sebagai Media Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 810-817.
- Fandreawan, F., & Purwaningtyas, A. (2024). Analisis Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(1), 123-128.
- Harefa, Darmawan. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani : Indonesian Journal Of Civil Society*. Vol. 2(2): 28-36
- Nasution, J., Riyanto, R., & Gaol, M. L. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Etnis Batak Toba di Desa Sipituhuta Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasudutan, Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Papua*, 13(2).
- Nasution, J. (2024). Dasar Ilmiah Bahan Alam, Tumbuhan Sebagai Bahan Obat. *Obat Tradisional*, 24(8), 49.
- Noorhidayah & Kade Sidiyasa. 2005. Keanekaragaman Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, Vol. 2 No. 2, Juli 2005 : 115 – 128.



- Nugraha, M. S., & Mahzuni, D. (2023). Kelompok Lingkungan Hindia-Belanda: Pendirian Hingga Dampaknya Terhadap Konservasi Alam di Jawa 1912-1937. *Signjai: Jurnal Sejarah*, 3(1), 1-19.
- Pratama, A. B., & Firzatullah, D. R. 2021. *Khasiat Tanaman Obat Herbal*. Yogyakarta: Pustaka media.
- Pratiwi R, Saputri F, Nuwarda R. Tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di masyarakat: studi pendahuluan pada masyarakat di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 2018;7(2):97-100. doi: 10.24198/dharmakarya.v7i2.19295.
- Ramlan, D. N., Riry, J., & Tanasale, V. L. (2019). Inventarisasi jenis gulma di areal perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) pada ketinggian tempat yang berbeda di Negeri Liang Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 15(2), 80-91.
- Rimakefing, H. (2024). Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tanaman obat Tradisional Yang Ada Di Kawasan Hutan Tirta Rimba. *Jurnal Sains dan Pendidikan Biologi*, 3(1), 137-151.
- Romdhani, A. M., & Farid, U. M. (2023). Keanekaragaman Tumbuhan Herba Hutan Musim Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo Jawa Timur. *Jurnal Jeumpa*, 10(2), 204-212.
- Rusmina. 2015. Studi Etnobotani Tanaman obat pada Masyarakat Suku Mandar di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Biocelebes*. 9 (1): 73-87.
- Siregar, Rahmat, S., Ade, F. T., & Aflahun, F. S. (2022). Studi Literatur tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*. [U1]
- Sukaeningsih, D., Sukandar, E. Y., & Qowiyyah, A. (2021). Tanaman Famili Fabaceae yang Berpotensi sebagai Obat Herbal Antitukak Peptik : Fabaceae Family Plants as Herbal Medicine for Peptic Ulcers . *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(3), 356-365
- Widiasmadi, N. (2022). Peningkatan Imunitas Tanah melalui Suplay Biofarm sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Tanah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2967-2976.
- Yustika, B., Nasution, J., & Riyanto, R. (2022). Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Untuk Pasca Melahirkan Oleh Etnis Melayu Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 4(1), 8-17.